

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan nasional sedang mengalami berbagai perubahan yang cukup mendasar terutama berkaitan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang SISDIKNAS). Perubahan tersebut di atas menuntut berbagai tugas yang harus dipikul oleh semua tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing dari level atas sampai pada level terbawah yaitu tenaga kependidikan di sekolah.

Dengan berlakunya Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), maka arah pengembangan pendidikan yang hendak dicapai antara lain: "Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lindungan sesuai dengan potensinya" (Tap MPR No.IV/MPR/1999). Pengembangan dimaksud, dalam dunia pendidikan kejuruan dilakukan dengan salah satu kebijakan yang dikenal sebagai Pendidikan Sitem Ganda (PSG).

Tenaga kerja terdidik dalam bidang grafika yang dihasilkan pada saat ini, baik melalui jalur pendidikan formal (SMK), maupun nonformal (pendidikan luar sekolah) belum dapat memenuhi kebutuhan DU/DI. Sumber Daya Manusia yang ada sekarang ini umumnya dihasilkan melalui suatu proses pendidikan yang khusus diadakan, seperti kursus-kursus atau pemagangan. Lembaga pendidikan formal yang

ada, seperti SMK Grafika masih belum mampu menghasilkan lulusannya yang siap kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah berpotensi untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk itu penataan dan pengembangan SMK perlu diarahkan pada program-program yang dapat meningkatkan mutu. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional jelas dinyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Adapun tujuan pendidikan menengah kejuruan dapat kita baca pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, dalam pasal 26 ayat (3) menyatakan bahwa satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Tantangan utama dalam perubahan globalisasi adalah daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor dengan mengandalkan sumber daya manusia baik sebagai operator, pekerja maupun sebagai manajer/pemimpin. Menurut Robert J. Eaton dalam Schuler (1997: 4) kendala terbesar yang dihadapi perusahaan/lembaga dalam menghadapi globalisasi adalah terbatasnya SDM kompeten dan handal.

Pada era globalisasi saat ini untuk mempersiapkan SDM berkeunggulan dan bermutu tinggi merupakan tugas yang teramat penting. Peran pendidikan sangat diperlukan, bahkan merupakan kunci utama keberhasilan pembangunan bangsa. Hal ini dikuatkan oleh Hadiyanto (2004: 18) bahwa pendidikan pada dasarnya

merupakan sarana strategis untuk meningkatkan potensi bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global. Lebih lanjut Fullan (1982: 288), berpendapat bahwa "Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting pada proses pembentukan diri seseorang, baik menyangkut aspek kognitif berupa kemampuan memecahkan suatu masalah". Pernyataan Fullan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termakna dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yakni membangun watak dan kecerdasan peserta didik.

Pelayanan belajar yang bermutu SMK adalah pelaksanaan proses belajar mengajar yang menganut program relevansi yakni prinsip keterkaitan dan kesepadanan antara program pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Sesuai dengan kebijakan pemerintah yang telah diluncurkan beberapa tahun yang lalu yakni program "Link and Match" yang diaplikasikan dalam program PSG. Hal ini ditegaskan Gatot Hari Priowirjanto (2001:41) bahwa pelaksanaan pembelajaran pada SMK menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi (Competency Based Training). Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan di dua tempat yaitu di sekolah dan di dunia industri (kerja). Oleh karena itu KBM harus dirancang secara bersama-sama antara sekolah dan dunia kerja. Pengertian dunia kerja pada SMK adalah Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI).

Program studi produksi grafika akan menghasilkan tenaga tingkat menengah yang terampil. Mempersiapkan tamatan SMK sebagai tenaga kerja tingkat menengah tidak hanya memperhatikan sarana dan prasarana yang memadai tetapi, harus diperhatikan aspek-aspek perilaku dan keadaan peserta didik yang tentu saja sangat berhubungan dengan tingkat kelayakannya sebagai tenaga tingkat menengah, antara lain: disiplin, motivasi belajar, minat kerja, pengalaman

mengikuti PSG, latar belakang ekonomi orang tua, lingkungan belajar dan sebagainya. Oleh karena itu dalam penerimaan calon siswa benar-benar diperhatikan. Dengan sistem penerimaan siswa yang baik masuk ke SMK tentu lebih menjamin keberhasilan dalam pendampingan siswa dalam menempuh pendidikan dan latihannya di sekolah yang telah menjadi pilihannya.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 29 tahun 1990, pasal 3 ayat 2 yang menyatakan bahwa: Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa-siswinya untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap yang profesional pada bidang diklatnya. Pendidikan Menengah Kejuruan mempunyai fungsi dan peran dalam pembangunan Sumber Daya Manusia, sebagai bagian integral program pembangunan. Pendidikan Menengah Kejuruan adalah berorientasi pada dunia usaha/industri yang populer disebut dalam dunia kerja. Sejak diberlakukannya kurikulum SMK tahun 1994 dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nomor: 080/U/1993 tanggal 27 Pebruari 1993, secara tegas dikatakan bahwa Kurikulum SMK dirancang dan disusun secara dinamis dan fleksibel, mampu mengantisipasi dan sekaligus mengikuti berbagai perkembangan yang terjadi. Pada penerapan Kurikulum SMK tahun 1994 berbagai masukan sebagai upaya penyempurnaan yang menekankan pada pemberian bekal kemampuan daya suai dan pengembangan diri tamatan yang berorientasi kepada kebutuhan pemakai tamatan (*demand driven*), dilakukan/diterapkan pola penyelenggaraan PSG di SMK. Oleh karena itu dengan mengacu kepada kebijakan Menteri Pendidikan tersebut di atas, kurikulum 1994 mengalami penyempurnaan lahiriah kurikulum 1999 yang menganut prinsip berbasis kompetensi dan ganda serta tetap menganut PSG.

Berbasis kompetensi dengan berbasis ganda.

Proses pembelajaran berbasis kompetensi dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya yang mengacu kepada penguasaan kompetensi. Segala upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran benar-benar mengacu dan mengakomodasikan peserta didik agar dapat menguasai kompetensi yang telah diprogramkan bersama antara SMK dan Institusi Pasangannya (DU/DI).

Berbasis ganda (*normatif dan adaptif*), Pembelajaran berbasis ganda yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dan dunia usaha/industri. Pembelajaran berbasis normatif dan adaptif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang utuh, yang memiliki norma-norma sebagai individu dan makhluk sosial yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri. Wawasan ini sangat penting agar proses pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga merupakan proses pembentukan watak, kepribadian, sikap dan kemandirian peserta.

Pembelajaran berbasis adaptif dan normatif bertujuan membentuk peserta didik:

- a. menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.
- b. memiliki sikap bertanggung jawab dan berdisiplin.
- c. menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan dasar-dasar keahlian sebagai bekal pengembangan diri.
- d. memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang prima.
- e. Memiliki watak dan kepribadian sebagai warga masyarakat dan bangsa Indonesia.
- f. Mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

Pembelajaran di dunia kerja.

Pembelajaran di dunia kerja adalah suatu strategi di mana setiap peserta mengalami proses belajar melalui bekerja langsung (*learning by doing*) pada pekerjaan yang sesungguhnya.

Melalui pendekatan pembelajaran ini peserta diklat:

- a. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dunia kerja yang sesungguhnya.
- b. Memiliki tingkat kompetensi terstandar sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh dunia kerja.
- c. Menjadi tenaga kerja yang berwawasan mutu, ekonomi, bisnis, kewirausahaan, dan produktif.
- d. Dapat menyerap nalar teknologi dan budaya kerja untuk kepentingan pengembangan dirinya.

Pada dasarnya pendidikan mempersiapkan agar para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang sesuai dengan karakteristik kejuruannya untuk dapat memenuhi permintaan demand driven termasuk kebutuhan pangsa pasar kerja lokal, nasional dan global (internasional). Realitas menunjukkan masih banyak lulusan SMK memiliki ketrampilan kurang atau di bawah dari apa kompetensi autentik yang dibutuhkan dunia usaha/industri, baik global, nasional maupun lokal.

Secara konseptual Pendidikan Sistem Ganda (PSG) memiliki perbedaan yang mendasar bila dibandingkan dengan model penyelenggaraan pendidikan konvensional. Perbedaan-perbedaan itulah yang secara tidak langsung memaksa hampir semua pihak yang terlibat sebagai pelaku pendidikan kejuruan untuk

mengupayakan hal-hal yang berkaitan dengan tuntutan karakteristik PSG. Artinya secara bertahap telah terjadi perubahan sikap dan perilaku kerja para pelaku pendidikan. Jika sebelumnya yang telah baku dari pusat, dan merasa mampu untuk menanganinya sendiri, saat ini para pelaku pendidikan kejuruan di lapangan telah mulai peduli terhadap kualitas proses dan hasil pendidikan kejuruan dalam kaitannya dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja. Mereka tidak lagi bekerja asal melaksanakan tugas dan merasa puas dengan hasil apa adanya, tetapi sudah mulai menciptakan suasana kerja yang dialogis dan kontekstual terhadap lingkungannya (khususnya dunia kerja), sehingga mutu dan keberhasilan pekerjaannya tidak semata-mata diukur oleh penyelesaian target program (kurikulum) yang baku dari pusat, tetapi lebih banyak ditentukan oleh efektivitasnya dalam menghasilkan tamatan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja.

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu (Anonymous, 1997).

⊗ Dalam melaksanakan pendidikan sistem ganda siswa dapat memperoleh pengalaman nyata/keterampilan, mampu memberikan kontribusi kepada Institusi pasangan. Untuk itu sebelum di kirim ke Institusi pasangan siswa dibekali dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang memadai (Anonymous, 1997). Dengan kata lain, siswa berkompoten untuk memasuki dunia usaha/kerja dan industri.

Menjadi kompeten berarti mampu untuk: (a) bekerja pada tingkat keahlian yang dapat diterima, (b) mengorganisir tugas-tugas yang dibutuhkan, (c) memberi respon dan reaksi yang sesuai bila terjadi kesalahan, (d) menjalankan peran yang

diharapkan dalam lingkungan kerjanya, (e) mentransfer ketrampilan dan pengetahuan pada situasi baru.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Dimiyati, dan Mudjiono,1998).

PSG yang dilakukan di SMK Grafika Bina Media di mulai T.A 2000/2001/2007 kelas III, dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian, terlihat relatif baik, akan tetapi setiap tahun ke tahun tidak ada peningkatan yang cukup memuaskan seperti di bawah ini:

TAHUN	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
RT	8.01	7.90	7.85	7.75	7.60	7.73	7.65

Prestasi belajar yang sesuai dengan standar ketuntasan minimal 8.00 sehingga dari hasil yang diperoleh dari tahun 2001 sampai dengan 2007 yang terjadi adalah penurunan. Terjadinya penurunan , apakah perencanaan PSG, pemilihan DU/DI tidak sesuai dengan yang diprogramkan?, apakah PSG dilapangan dalam hal ini DU/DI tidak terprogram dengan baik, dan apakah pengelolaanya yang salah atau guru pembimbingnya tidak melaksanakan tugas yang sebenarnya sehingga motivasi siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan menjadi hilang.

Dari permasalahan di atas penulis perlu meneliti: **"Hubungan Pengelolaan Pendidikan Sistem Ganda dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Uji Kompetensi Keahlian Siswa SMK Grafika Bina Media Medan"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada sub Bab A, PSG memuat 3 sifat yakni: sifat normatif, adaptif dan produktif. Pelaksanaan PSG dilakukan di sekolah dan DU/DI. Khusus sifat produktif untuk penguasaan kompetensi keahlian dilaksanakan di DU/DI. Pelaksanaan PSG dipengaruhi berbagai faktor siswa (pengetahuan awal untuk mengikuti prakerin), Pengelolaan dari pihak sekolah dan DU/DI, guru pembimbing dari sekolah dan fasilitator di DU/DI. Selain dari pada itu juga dipengaruhi kelengkapan sarana/alat peralatan sesuai dengan bidang keahlian program studi peserta didik di DU/DI. Faktor-faktor di atas juga berpengaruh terhadap motivasi dan penguasaan kompetensi keahlian (prestasi belajar) peserta didik dalam proses PSG.

C. Pembatasan Masalah.

Dari identifikasi masalah yang diuraikan di atas bahwa masalah pengelolaan dan pelaksanaan PSG dalam memotivasi siswa berprestasi (menguasai kompetensi keahlian) sangat kompleks. Oleh karena itu untuk penelitian ini di batasi masalah agar pembahasan lebih terpusat dan spesifik serta mendalam, sehingga masalah yang di bahas dalam penelitian dibatasi tentang:

1. Pengelolaan PSG di DU/DI.
2. Motivasi belajar peserta didik dalam proses pelaksanaan PSG di DU/DI.
3. Prestasi belajar peserta didik dari hasil belajar PSG di DU/DI.
4. Hubungan pengelolaan PSG dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar di DU/DI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan yang berarti antara pengelolaan PSG dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian di SMK Grafika Bina Media Medan?
2. Adakah hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian di SMK Grafika Bina Media Medan?
3. Adakah hubungan yang berarti antara pengelolaan PSG dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian di SMK Grafika Bina Media Medan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara pengelolaan PSG dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian di SMK Grafika Bina Media Medan..
2. Mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian di SMK Grafika Bina Media Medan..

3. Mengatahui besar hubungan antara pengelolaan PSG dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar uji kompetensi keahlian di SMK Grafika Bina Media Medan..

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan terutama pendidikan menengah kejuruan khususnya grafika dalam rangka perbaikan dan peningkatan uji kompetensi sebagai tamatan.
2. Dapat digunakan sebagai masukan dalam menyusun strategi sekolah dalam rangka mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja.
3. Dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai Pendidikan Sistem Ganda yang dihubungkan dengan hasil belajar uji kompetensi keahlian